

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan perusahaan terus dilakukan oleh manajer perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka setiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas karena itu banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh para pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, dan lain-lain dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya (investasi) atau meminjamkan dana ke suatu entitas. Salah satunya adalah memahami laporan keuangan perusahaan objek investasi. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Desmiyawati, dkk, dalam Vanian 2009).

Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemilik atau pihak lain seperti kreditor dan investor untuk menilai kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Maka dari itu pihak manajemen cenderung melakukan berbagai tindakan agar dapat menghasilkan laporan keuangan terbaik kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberi informasi bagi calon investor dan calon kreditor guna mengambil keputusan yang terkait dengan dana investasi mereka (Setiawati, dalam yamditya 2002).

Laba merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan keuangan dimana laba digunakan untuk mengukur peningkatan atau kinerja suatu perusahaan. Prinsip Akuntansi Berterima umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang Standar Akuntansi Keuangan, namun dengan penguasaan yang lebih dan fleksibilitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadikan seorang manajer mendapatkan peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada dari beberapa tahun yang lalu, seperti kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan, kemudian PT. Lippo Tbk dimana perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan berbeda secara 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005) dan perusahaan yang melakukan praktik manajemen beberapa tahun belakang ini pada PT. Katarina Utama Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, serta kasus yang terjadi akibat manajemen laba diantaranya, kasus enron, worldcom, global crossing, HIH, Tyco, kasus PT. Citra Marga Nusapala Persada, Bank Duta, Xerox, PT. Gas Negara, PT. Merck.

Praktik manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan

untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Perusahaan di Indonesia melakukan penggeseran akrual dari tahun 2008 ke tahun 2009 yang mengakibatkan kelebihan akrual pada tahun 2009 (Adhikara et al, 2013). Sedangkan Manajemen laba menurut Scott (2009:403) adalah *“the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective.* Yang artinya adalah manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan.

Rasio Keuntungan (*Profitability ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan, semakin besar ROA (*Return On Assets*) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. ROA (*Return On Assets*) merupakan ukuran untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik profitabilitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih, Sehingga ROA (*Return On Assets*) memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti penelitian yang diajukan oleh Widyastuti (2009), yang menyatakan

ROA berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh Penelitian Purwandati (2011) yang menyatakan ROA (*Return On Assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan informasi tersebut terkadang agent menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu agent mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Fenomena manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum dalam vanian 2000).

Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan menghindari biaya politik, Watt-Zimmerman (1986) dalam Saiful (2002). Suranta dan Medistuti (2004) juga mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba, hal tersebut dikarenakan suatu perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi

labanya agar nilai pasar perusahaannya tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya kedalam perusahaannya. Beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditor, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Nugroho, 2011). *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hutang yang dipinjamnya dapat efisien dan efektif apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga perputarannya akan normal. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti pada penelitian Agustia (2013) dan Wardani, dkk (2011). Sedangkan hasil penelitian Subhan (2011) dan Nugroho (2011) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Menurut Agustia (2013) Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya. Menurut Mpaata dan Sartono (1970 dalam Santi (2008) mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang di tentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak Santi (2008).

Penelitian yang dilakukan Halim dkk (2005) dan Azlina (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Veronica dan Utama (2005) dan Sulistiyawati (2013) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, terhadap praktik manajemen laba. Dimana variabelnya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan praktik manajemen laba. Untuk membuktikan masalah yang muncul, sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan peneliti memilih sampel untuk menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor otomotif adalah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan perbankan dalam penelitian yang hampir serupa dan peneliti ingin membuktikan apakah mempunyai hasil yang berbeda dengan perusahaan manufaktur sub sektor otomotif. Selain itu perusahaan manufaktur sub sektor otomotif merupakan taraf perusahaan yang besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian Negara dan komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Persaingan perusahaan manufaktur sub sektor otomotif juga semakin meningkat, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar. Maka dari itu peneliti memilih sampel perusahaan manufaktur sub sektor yang ada di BEI. Judul yang sesuai dengan penelitian ini adalah “PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA” (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SUB SEKTOR OTOMOTIF YANG

TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2010-2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi antara lain :

1. Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna memberikan informasi positif kepada pengguna laporan keuangan baik eksternal maupun internal.
2. Terdapat praktik manajemen laba dan laporan keuangan yang dilakukan manajemen dalam dunia bisnis Indonesia, seperti yang dilakukan PT. Katarina Utama Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma dan PT. Lippo Bank karena adanya overstated.
3. Tingkat profitabilitas perusahaan sangat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal ini dapat memicu manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.
4. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul, yang mampu memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

1.3 Pembatas Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian penulisan membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

1. Penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.
2. Penelitian ini berfokus untuk penelitian pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor otomotif di Indonesia periode 2010-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?

3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
4. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh secara simultan profitabilitas, *Leverage*, ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif signifikan profitabilitas pada praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif signifikan *leverage* pada praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi saya selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

b. Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.